

DOI: <https://doi.org/10.38035/dit.v2i1>

Received: 03 Juni 2024, Revised: 11 Juni 2024, Published: 04 Juli 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Penelitian Desain Katalog Amenitas Desa Wisata

Wanda Yovita¹, Tri Wahyu Handayani², Risma Viantara³

¹Universitas Winaya Mukti, Bandung, Indonesia, wandayovita@unwim.ac.id

²Universitas Winaya Mukti, Bandung, Indonesia, triwahyu@unwim.ac.id

³Universitas Winaya Mukti, Bandung, Indonesia, rismaviantara@unwim.ac.id

Corresponding Author: wandayovita@unwim.ac.id¹

Abstract: *This study aims to develop an amenity catalog design for a Tourism Village in West Java, which combines the principles of traditional Sundanese architecture with modern elements. This design aims to increase the tourist appeal of the village, maintaining a balance between the preservation of local culture and the needs of modern tourism. The research methods used include literature studies, field observations, and design analysis. The results of the study indicate that the integration of traditional and modern elements can enhance the tourist experience and support the sustainability of the local environment and culture.*

Keywords: *Tourism village, Sundanese architecture, Amenity catalog, Sustainable tourism.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan desain katalog amenities untuk Desa Wisata di Jawa Barat, yang menggabungkan prinsip-prinsip arsitektur Sunda tradisional dengan elemen modern. Desain ini bertujuan untuk meningkatkan daya tarik wisata desa, menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya lokal dan kebutuhan pariwisata modern. Metode penelitian yang digunakan meliputi studi literatur, observasi lapangan, dan analisis desain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara elemen tradisional dan modern dapat meningkatkan pengalaman wisatawan serta mendukung keberlanjutan lingkungan dan budaya setempat.

Kata Kunci: Desa Wisata, Arsitektur Sunda, Katalog Amenitas, Pariwisata Berkelanjutan

PENDAHULUAN

Desa wisata merupakan salah satu bentuk pariwisata yang menawarkan pengalaman unik melalui pemanfaatan kekayaan budaya dan alam setempat. Selain mendukung sektor pariwisata, model ini berkontribusi langsung terhadap pelestarian budaya lokal dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun, untuk memenuhi kebutuhan wisatawan modern yang mencari kenyamanan serta pengalaman yang berkesan, desa wisata memerlukan fasilitas pendukung yang dirancang secara terpadu.

Penelitian ini difokuskan pada pengembangan katalog amenities desa wisata di Jawa Barat, dengan memadukan prinsip arsitektur Sunda tradisional dan desain modern. Katalog ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam menyediakan fasilitas seperti ruang informasi, ruang

makan, toilet umum, dan penginapan yang tidak hanya fungsional tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal.

Solusi desain yang ditawarkan, melalui kombinasi tradisi dan inovasi modern, diharapkan dapat mendukung pengembangan desa wisata yang berkelanjutan, ramah lingkungan, dan kompetitif dalam industri pariwisata.

Landasan Teori

Menurut Patrick (2001), maintenance adalah suatu kegiatan untuk memelihara dan menjaga fasilitas yang ada serta memperbaiki, melakukan penyesuaian, atau penggantian yang diperlukan untuk mendapatkan suatu kondisi operasi produksi agar sesuai dengan perencanaan yang ada. Sementara itu menurut Corder (1988), maintenance adalah suatu kombinasi dari berbagai tindakan yang dilakukan untuk menjaga suatu barang atau memperbaikinya, hingga pada suatu kondisi yang bisa diterima.

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 24/PRT/M/2008 tahun 2008 tentang Pedoman Pemeliharaan dan Perawatan Bangunan Gedung, pemeliharaan bangunan gedung adalah kegiatan menjaga keandalan bangunan gedung beserta prasarana dan sarannya agar bangunan gedung selalu layak fungsi (preventive maintenance). Sedangkan perawatan bangunan gedung adalah kegiatan memperbaiki dan/atau mengganti bagian bangunan gedung, komponen, bahan bangunan, dan/atau prasarana dan sarana agar bangunan gedung tetap laik fungsi (corrective maintenance).

METODE

Metode analisis data adalah hal yang terpenting dalam sebuah penelitian. Tanpa adanya analisis data, maka kesahihan sebuah kajian masih diragukan. Karena dengan analisis data penelitian itu akan menghasilkan hasil penelitian yang akurat. Menentukan metode analisis data dalam sebuah penelitian adalah suatu hal yang wajib. Dan penentuannya berdasarkan jenis penelitian yang dilakukan. Metode analisis data sangat mempengaruhi hasil penelitian. Jika metode yang digunakan sesuai dengan objek penelitian, maka hasilnya akan dapat diterima. Sedangkan jika tidak sesuai, maka penelitian itu pun dianggap gagal. Karena itu, ketika melakukan sebuah penelitian, harus mempertimbangkan objek penelitian dan menentukan metode yang akan digunakan dalam analisis data.

Metode analisis yang digunakan dalam studi ini yaitu analisis kualitatif. Pada analisis kualitatif ini terdiri dari 2 analisis yaitu analisis yang bersifat deskriptif dan analisis yang bersifat komparatif. Analisis yang bersifat deskriptif bertujuan untuk menjelaskan mengenai gambaran tentang kondisi yang ada di suatu Desa Wisata, sedangkan analisis yang bersifat komparatif dilakukan untuk membandingkan berbagai permasalahan yang ditemui di suatu Desa Wisata dengan tujuan untuk mengenali dan mengetahui karakteristik dari potensi dan permasalahan yang ditemukan di lapangan. Dalam analisis kualitatif deskriptif terdiri dari analisis potensi wisata berdasarkan komponen pariwisata.

Deskripsi Objek Penelitian

Penjelasan mengenai objek penelitian secara umum dapat disampaikan sebagai berikut:

Fungsi bangunan : Gedung Kantor

Lokasi : Jl. Tubagus Ismail No. 1A Kota Bandung Provinsi Jawa Barat.

Luas bangunan : 1120,13 meter²

Sarana & Prasarana

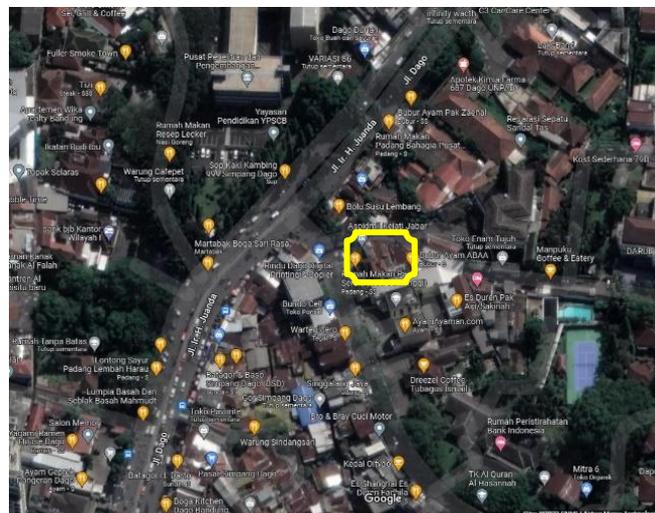
Perencanaan Fasilitas Fungsional:

- Bangunan Kantor
- Bangunan Mess
- Kantin
- Mushola
- Ruang Gym

Regulasi Terkait

- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2002 Tentang Bangunan Gedung;
- Peraturan Pemerintah RI No. 27 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Barang Milik Negara/Daerah;
- Undang-undang RI No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;
- Peraturan pemerintah RI No. 22 Tahun 2020 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2017 tentang Jasa Konstruksi;
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2011 tentang Pembangunan Bangunan Gedung Negara;
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2021 tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2018 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah;
- Permen PU No. 29/PRT/M/2006 tentang Persyaratan Teknis Bangunan Gedung;
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 06/PRT/M/2007 tentang Pedoman Umum Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan;
- Permen PU nomor 5 tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan;
- Permen PU No. 30/PRT/M/2007 tentang Pedoman rencana Tata Bangunan;
- Permen PU No. 22/PRT/M/2018 tentang Pembangunan Bangunan Gedung Negara;
- Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL);
- Persyaratan dan ketentuan yang dikeluarkan oleh "Green Building Council Indonesia (GBCI)"; dan Peraturan lain yang terkait.

HASIL DAN PEMAHASAN





Gambar 2.1 Contoh Desa Wisata Kampung Naga di Jawa Barat

Desa wisata merupakan salah satu bentuk Wisata Pedesaan. Wisata pedesaan merupakan perjalanan yang berorientasi menikmati suasana kehidupan pedesaan, menghormati serta memperoleh nilai tambah hidup dari budaya dan tradisi masyarakat setempat serta lingkungan alam, juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Kehidupan sehari-hari masyarakat setempat dan lingkungannya merupakan obyek dan daya tarik wisata. Lingkup desa wisata dapat berupa alam seperti gunung, persawahan, hutan, tebing, bentang alam, flora dan fauna, juga taman laut; budaya seperti peninggalan sejarah, adat istiadat, tradisi, kehidupan sehari-hari, dan karya arsitektur; atau berupa saujana, yaitu karya budaya (benda) yang ‘menyatu’ dengan bentang alam. Karena itu perlu dipahami kriteria dasar pengembangan desa wisata antara lain :

- a) keberadaan obyek dan daya tarik : desa memiliki obyek daerah tujuan wisata, paling sedikit berdekatan dengan suatu obyek daerah tujuan wisata yang sudah terkenal, sehingga dapat dikaitkan dengan paket perjalanan yang sudah ada
- b) Memiliki akses fisik dan akses pasar
- c) Memiliki potensi kemitraan,
- d) Adanya motivasi dan antusiasme masyarakat, dan,
- e) Tersedianya fasilitas umum minimal.

Konsep Perancangan Dasar Perencanaan dan Perancangan

Beberapa hal yang menjadi pertimbangan mendasari perencanaan dan perancangan sebuah *penataan desa wisata*, yaitu:

1. Lokasi

Lokasi terbaik adalah lokasi yang mengundang beragam pengguna. Tempat yang dikelilingi kegiatan yang berbeda – komersial, pendidikan, wisata, pemerintahan, peribadatan – berpotensi untuk didatangi pengunjung yang beragam latar belakang.

2. Kompleksitas Visual

Mengindikasikan bahwa wilayah lingkungan cagar budaya yang mendapatkan nilai tinggi dari pengunjung adalah yang diberi komentar mengenai bentuk, warna, dan tekstur dari beragam elemen lanskap – pohon, semak, bebatuan, patung/benda seni, artikulasi ruang, sudut, dan perubahan level lahan.

3. Kegunaan dan Aktivitas

Sebuah area yang sukses adalah yang mendorong pengunjung untuk berdiam lama di dalamnya. Namun, pengunjung yang sekedar berjalan-jalan melalui ruang tersebut juga menjadi penting sebagai penikmat beragam kegiatan yang terjadi di dalamnya.

4. Potensi Area Layanan

Semakin mudah sebuah zona dilihat atau ditemukan maka akan semakin memungkinkan dikunjungi. Semakin jauh jarak pandang untuk menemukan zona ini, akan semakin jauh pula area layanan dari ruang zona tersebut, apalagi bila, misalnya zona tersebut terhubung dengan transisi moda transportasi.

5. Iklim Mikro

Sebuah ruang wilayah cagar budaya dibuat untuk menampung kegiatan-kegiatan yang diam (berdiri dan duduk), serta karena posisinya di tengah beragam kegiatan di sekelilingnya memiliki potensi untuk berkontribusi positif (atau negatif) terhadap kualitas lingkungan di sekitarnya. Perancangan perlu mempertimbangkan dan mengelola sinar matahari, temperature, silau akibat pantulan cahaya, angin, dan kenyamanan secara umum.

6. Batas dan Transisi

Sebuah zona, atau zona cagar budaya, harus ditangkap sebagai sebuah ruang yang jelas batasnya dan pada waktu yang sama dapat diakses oleh masyarakat yang berlalu lalang di sekelilingnya.

7. Sub Space

Luas tersebut yang memungkinkan dapat menampung pengunjung yang banyak. Namun di sisi lain, ruang yang terlalu luas mengintimidasi pengunjung yang datang sendiri atau dalam kelompok kecil. Untuk itu, perlu disediakan juga sub-space, ruang-ruang dengan skala yang lebih kecil.

8. Sirkulasi

Sirkulasi dan aksesibilitas harus mempertimbangkan pergerakan-pergerakan tersebut. Karakter pejalan Laporani dari berbagai latar belakang, termasuk difabel harus mendapat perhatian yang sama.

9. Area Duduk

Beragam elemen taman perlu dirancang untuk memungkinkan menjadi area duduk. Area duduk dapat disediakan dalam bentuk kursi taman, tangga, bak tanaman, atau bahkan perbedaan ketinggian.

10. Penanaman Vegetasi

Studi menunjukkan bahwa pengunjung lebih tertarik masuk ke sebuah ruang kota yang menawarkan keragaman dan kompleksitas visual, dengan pohon, semak yang tidak biasa, berwarna warni.

11. Perubahan Ketinggian Permukaan Lantai

Perubahan level permukaan lantai dapat memberikan efek estetis dan psikologis terhadap pengunjung. Dengan pertimbangan yang hati-hati perubahan ketinggian dapat memperjelas bentuk ruang dan meningkatkan tingkat keintiman ruang.

12. Paving

Studi-studi menunjukkan bahwa pergerakan manusia cenderung memilih jarak terdekat. Oleh karenanya, dengan semangat meminimalkan terlalu banyaknya permukaan perkerasan, maka perancangan perlu mempertimbangkan penempatan perkerasan tersebut agar efisien. Perkerasan diadakan di area-area yang akan dilalui kegiatan manusia.

13. Makanan

Studi menunjukkan bahwa ruang-ruang public yang menyediakan makan lebih mengundang pengunjung. Tidak hanya makanan akan mengundang makanan, namun juga konsesi dari penjualan makanan merupakan bisnis menguntungkan.

14. Informasi dan Papan Penunjuk

Papan-papan informasi perlu disediakan untuk memberikan arahan pada pengunjung mengenai informasi tempat, arah, informasi edukatif, serta tata cara pemanfaatan ruang. \

15. Pemeliharaan dan Amenitas

Ruang publik seperti zona desa wisata akan mendapatkan perhatian dan penghargaan yang tinggi dari pengunjung bila terlihat dipelihara dengan baik. Pembentukan pengelola yang rutin memelihara zona desa wisata akan dapat menjaga dan meningkatkan kualitas zona desa budaya.

Pendekatan Pengembangan Kawasan Pariwisata Budaya

Pendekatan kawasan pariwisata digunakan untuk memahami dan menganalisis kondisi wilayah destinasi wisata, karena kawasan memiliki batasan wilayah yang jelas serta karakteristik unik, baik secara alam maupun budaya. Kawasan ini dikembangkan dengan fasilitas dan layanan penunjang untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, terutama jika kawasan tersebut memiliki ciri khas budaya tertentu. Namun, perubahan dalam kawasan atau konflik mengenai pemanfaatan sumber daya dapat memunculkan masalah. Untuk meminimalisir konflik, diterapkan konsep pariwisata berkelanjutan yang mencakup tiga aspek: lingkungan, sosial-budaya, dan ekonomi. Pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk menjaga sumber daya agar dapat digunakan oleh generasi mendatang, memberikan dampak sosial-budaya yang positif, dan mempertahankan ekonomi lokal tanpa merusak lingkungan.

Dalam mengelola kawasan pariwisata budaya perlu dipertimbangkan tipe sistem yang berlaku di kawasan tersebut.

SISTEM TERBUKA	SISTEM TERTUTUP
Pengelola harus menyinergiskan antar pihak yang berwenang, tidak ada kewenangan tunggal atas kawasan pariwisata karena adanya UU yang saling bertumpuk untuk kawasan secara keseluruhan	Pengelola memiliki kewenangan tunggal atas kawasan pariwisata
Daya tarik/atraksi berada di luar core	Daya tarik/ atraksi berada di dalam core

Tabel 2.1 Sistem Pengelolaan Kawasan Pariwisata Budaya Terbuka dan Tertutup

Pada sistem kawasan yang terbuka ada interaksi dengan kegiatan pariwisata di berbagai daya tarik wisata yang terdapat dalam kewenangan institusi pengelola yang berbeda. Elemen 3 A (Amenitas, Aksesibilitas, Atraksi) yang dimanfaatkan tidak berada hanya di dalam core, namun juga terdapat di luar core tersebut. Kegiatan pariwisata mencakup atraksi wisata yang terdapat di dalam beberapa kabupaten/ kota yang berbeda. luar core tersebut. Kegiatan pariwisata mencakup atraksi wisata yang terdapat di dalam beberapa kabupaten/ kota yang berbeda.

ATRIBUT	PRODUK	INSTITUSI PENGELOLA
Atraksi	Daya tarik wisata berbasis budaya seperti desa wisata	Pemerintah, Pemerintah Daerah
Amenitas	Resort and Leisure	Badan Pengelola Kawasan Pariwisata

Aksesibilitas	Akses pintu masuk dan moda transportasi darat, laut, dan udara	Pemerintah Kabupaten/ Kota, Kementerian Perhubungan
---------------	--	---

Tabel 2.2 Elemen Kawasan Pariwisata Budaya dalam Sistem Terbuka

Pada sistem kawasan yang tertutup kegiatan pariwisata terfokus di dalam kawasan pariwisata. Tidak ada interaksi oleh wisatawan dengan kawasan pariwisata yang lebih luas. Elemen 3 A (Amenitas, Aksesibilitas, Atraksi) yang dimanfaatkan hanya di dalam kawasan, semua kebutuhan disediakan oleh pengelola di dalam kawasan tersebut.

ATRIBUT	PRODUK	INSTITUSI PENGELOLA
Atraksi	Museum, desa wisata,	Swasta
Amenitas	Usaha penyediaan akomodasi dan makan/ minum	Swasta
Aksesibilitas	Usaha penyediaan transportasi wisata	Swasta

Tabel 2.3 Elemen Kawasan Pariwisata Budaya dalam Sistem Tertutup

Standar Fasilitas Desa Wisata

Peraturan Pemerintah Pariwisata No.3 Tahun 2018

no	fasilitas	dimensi		luas (m2)	standar teknis	kapasitas	kebutuhan	total (m2)
		panjang (m)	lebar (m)					
1	gerbang	fleksibel dan proporsi		F&P	permen par no.3 tahun 2018	1 buah	1	
2	papan nama dan petah denah DTW	2	1	2	analisis desain	1 buah	1	2
3	petunjuk arah							
a	rambu petunjuk arah di dalam DTW	10	5	50	permen par no.3 tahun 2018			0
b	rambu petunjuk arah di dalam DTW	0,5	0,15	0,075	analisis desain			0
4	pusat informasi	10	8	80	permen par no.3 tahun 2018		1	80
5	papan interpretasi	2	1	2	analisis desain			0
6	toilet umum							
a	pria	1,75	1	1,75	pedoman asosiasi toilet indonesia	1 orang	5	8,75
b	wanita	1,75	1	1,75	pedoman asosiasi toilet indonesia	1 orang	5	8,75
c	disabilitas	2	2	4	pedoman asosiasi toilet indonesia	1 orang	1	4
7	ruang ibadah	12	12	144	permen par no.3 tahun 2018		1	144
8	tempat makan dan minum (pusat kuliner)	40	30	1200	permen par no.3 tahun 2018		1	1200
9	tempat parkir							
a	motor	2	0,75	1,5	permen par no.3 tahun 2018	1 buah	25	37,5
b	mobil	5	3	15	permen par no.3 tahun 2018	1 buah	15	225
c	bus	12,5	3,4	42,5	permen par no.3 tahun 2018	1 buah	10	425
10	area atau fasilitas untuk beristirahat							
a	gazebo	4	3	12	permen par no.3 tahun 2018	1 buah (6 orang)	10	120
11	tempat penjualan cenderamata	4	4	16	permen par no.3 tahun 2018	1 buah	6	96
12	ruang klinik kesehatan							0
a	pelayanan	3,5	2	7	permenkes no.14 tahun 2021		1	7
b	penerimaan	2,5	2	5	permenkes no.14 tahun 2021		1	5
13	pos keamanan							
a	ruang jaga	2	2	4	analisis desain		1	4
b	toilet	1,75	1	1,75	pedoman asosiasi toilet indonesia	1 orang	1	1,75
14	ruang kantor	5	2	10	DA	1 orang	10	100
15	ruang karyawan							
a	pantry	2	1	2	DA		1	2
b	toilet	1,75	1	1,75	pedoman asosiasi toilet indonesia	1 orang	2	3,5
c	penyimpanan barang	2	1	2	analisis desain		1	2
d	ruang istirahat	3	2	6	analisis desain		1	6

Tabel 2.4 Fasilitas Desa Wisata

Penataan ruang lingkup Desa Wisata tentunya dirancang dengan cara yang berbeda menyesuaikan dengan konteks masing-masing.

no	fasilitas	dimensi		luas (m2)	standar teknis	kapasitas	kebutuhan	total (m2)
		panjang (m2)	lebar (m2)					
1	Gerbang dan Loket Tiket	12,5	4,2	52,5	usulan analisis desain		1	37,5
2	Petunjuk Arah	1	1	1				
3	Pusat Informasi	3	3	9	usulan analisis desain		1	9
4	Papan Interpretasi	2,5	1	2,5	usulan analisis desain			
5	Toilet Umum	4,4	2	8,8				
a	pria	2	1,2	2,4	usulan analisis desain	1 orang	1	2,4
b	wanita	2	1,2	2,4	usulan analisis desain	1 orang	1	2,4
c	disabilitas	2	2	4	usulan analisis desain	1 orang	1	4
6	Ruang Ibadah	6	4,5	27	usulan analisis desain	16 orang	1	27
7	Ruang Makan & Minum	5	3	15	usulan analisis desain	20 orang	1	15
8	Tempat Parkir							
a	motor	2	0,75	1,5	permen par no. 3 tahun 2018		25	37,5
b	mobil	5	3	15	permen par no. 3 tahun 2018		15	225
c	bus	12,5	4	50	usulan analisis desain		10	500
9	Gazebo	10	10	100	usulan analisis desain	120 orang	1	100
10	Toko Cenderamata	6	6	36	usulan analisis desain	31 orang	1	36
11	Ruang Kesehatan	4	3	12	usulan analisis desain	3 orang	1	12
12	Pos Keamanan	2	2		usulan analisis desain	2 orang	1	
13	Ruang Kantor	5	3	15	usulan analisis desain	8 orang	1	
14	Interior Kamar Homestay				usulan analisis desain			
a	Interior Kamar Homestay I	4	3	12	usulan analisis desain	2 orang		0
b	Interior Kamar Homestay II	3	3	9	usulan analisis desain	2 orang		0
15	Interior Toilet Homestay				usulan analisis desain			
a	Interior Toilet Homestay I	1,5	2	3	usulan analisis desain	1 orang		0
b	Interior Toilet Homestay II	1,2	1,5	1,8	usulan analisis desain	1 orang		0
16	tempat sampah 3R				usulan analisis desain			
17	washtafel portabel				usulan analisis desain			
18	Cottage	3	7	21	usulan analisis desain	2 orang		
a	Kamar Mandi	2	3	6	usulan analisis desain	1 orang		0
b	Kamar Tidur	3	3	9	usulan analisis desain	2 orang		0
c	Teras	2	3	6	usulan analisis desain	2 orang		0

Tabel 2.4 Standar Fasilitas Desa Wisata oleh Konsultan Perencana

Konsep Arsitektur Sunda

Arsitektur Sunda adalah gaya arsitektur tradisional yang berasal dari budaya Sunda di Jawa Barat, Indonesia. Gaya ini dikenal karena kesederhanaan, keindahan, serta keharmonisannya dengan alam.



Gambar 2.1 Bangunan dengan Arsitektur Sunda

Dalam bukunya, N. Syam menjelaskan bahwa arsitektur tradisional Sunda adalah cerminan dari filosofi hidup masyarakat Sunda yang sederhana, bersahaja, dan harmonis dengan alam. Rumah tradisional Sunda dirancang untuk menyesuaikan dengan iklim tropis, dengan ventilasi yang baik, penggunaan bahan alami, dan bentuk atap yang berfungsi untuk mengalirkan air hujan dengan efektif. Syam menekankan bahwa arsitektur Sunda adalah perwujudan dari nilai-nilai budaya yang mengutamakan keselarasan antara manusia dan lingkungan.

Ridwan Kamil, seorang arsitek dan Gubernur Jawa Barat, sering kali menekankan pentingnya mengintegrasikan prinsip-prinsip arsitektur Sunda dalam desain modern. Menurutnya, arsitektur Sunda tidak hanya tentang estetika, tetapi juga tentang keberlanjutan dan penghormatan terhadap lingkungan. Kamil menganggap bahwa penggunaan arsitektur Sunda dalam bangunan modern bisa menjadi bentuk pelestarian budaya sekaligus inovasi arsitektural.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa arsitektur Sunda bukan hanya sekadar bentuk fisik bangunan, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofi, sosial, dan spiritual yang mendalam, yang berkembang dan bertahan dalam masyarakat Sunda hingga saat ini.

Beberapa ciri khas dari arsitektur Sunda meliputi:

1. Bangunan Berbentuk Panggung

Rumah tradisional Sunda biasanya berbentuk panggung, dengan kolong di bawahnya. Ini bertujuan untuk melindungi rumah dari banjir, hewan liar, dan memberikan sirkulasi udara yang baik.



Gambar 2.2 Contoh Bangunan Berbentuk Panggung

2. Bahan Alami

Bangunan tradisional Sunda umumnya menggunakan bahan-bahan alami seperti kayu, bambu, dan ijuk (serat dari pohon aren) untuk atapnya. Penggunaan bahan-bahan ini membuat rumah lebih sejuk dan menyatu dengan lingkungan sekitar.



Gambar 2.2 Contoh Bangunan Menggunakan Material Alami

3. Atap Julang Ngapak

Salah satu ciri khas arsitektur Sunda adalah bentuk atap yang disebut "Julang Ngapak." Atap ini memiliki bentuk yang menyerupai sayap burung yang sedang mengepak. Bentuk ini tidak hanya estetik, tetapi juga membantu mengalirkan air hujan dengan baik.



Gambar 2.3 Contoh Bangunan dengan Atap Julang Ngapak

4. Ruang Terbuka dan Ventilasi yang Baik

Rumah tradisional Sunda dirancang dengan banyak bukaan dan ventilasi yang baik. Hal ini penting untuk menjaga suhu dalam rumah tetap nyaman dan memberikan pencahayaan alami yang cukup.



Gambar 2.4 Contoh Ruang Terbuka pada Bangunan adat Sunda

5. Penghormatan pada Alam

Arsitektur Sunda sangat menghormati alam. Rumah-rumah biasanya dibangun tanpa merusak lingkungan sekitarnya, dan sering kali dikelilingi oleh taman atau kebun yang alami.



Gambar 2.4 Contoh Penghormatan pada Alam dalam adat Sunda

6. Fungsi Sosial dan Kultural

Selain berfungsi sebagai tempat tinggal, rumah Sunda juga memiliki fungsi sosial dan kultural. Misalnya, rumah adat Sunda sering memiliki ruang khusus untuk upacara adat atau kegiatan sosial lainnya.



Gambar 2.4 Upacara Adat Seren Taun

KESIMPULAN

Pada bagian kesimpulan penelitian ini ditampilkan hasilnya dalam bentuk Desain Katalog Amenitas Desa Wisata.

Ruang Informasi



Gambar 3. 1 R.Infomasi Alternatif Tradisional Modern



Gambar 3. 2 R.Infomasi Alternatif

Toko Cenderamata



Gambar 3. 3 Toko Cenderamata Alternatif Tradisional Alternatif Modern



Gambar 3. 4 Toko Cenderamata

Gazebo



Gambar 3. 5 Toko Gazebo Alternatif Tradisional Alternatif Modern



Gambar 3. 6 Gazebo

Ruang Makan dan Minum



Gambar 3. 7 R. Makan & Minum Alternatif Tradisional Alternatif Modern



Gambar 3. 8 R. Makan & Minum

Toilet Umum



Gambar 3.8 Toilet Umum Alternatif Tradisional Modern



Gambar 3. 9 Toilet Umum Alternatif

Ruang Ibadah



Gambar 3.10 Ruang Ibadah Alternatif Tradisional Modern

Gambar 3.11 Ruang Ibadah Alternatif

Ruang Kesehatan



Gambar 3.12 Ruang Kesehatan Alternatif Tradisional Alternatif Modern

Gambar 3.13 Ruang Kesehatan Alternatif

Ruang Keamanan



Gambar 3.14 Ruang Keamanan Alternatif Tradisional Alternatif Modern

Gambar 3.15 Ruang Keamanan Alternatif

Ruang Kantor



Gambar 3.16 Ruang Kantor Alternatif Tradisional Modern

Gambar 3.17 Ruang Kantor Alternatif

Cottage



Gambar 3.18 Cottage Alternatif Tradisional Modern



Gambar 3.19 Cottage Alternatif Modern

Papan Interpretasi



Gambar 3.20 Papan Interpretasi Alternatif Tradisional



Gambar 3.21 Papan Interpretasi Alternatif Modern

Petunjuk Arah



Gambar 3.22 Petunjuk Arah Alternatif Tradisional Modern



Gambar 3.23 Petunjuk Arah Alternatif Modern

Gerbang dan Loket Tiket



Gambar 3.24 Gerbang & Loket Tiket Alternatif Tradisional
Tiket Alternatif Modern

Gambar 3.25 Gerbang & Loket

Homestay 3x3



Gambar 3.26 Homestay Queen Bed



Gambar 3.28 Homestay Single Bed

Homestay 3x4



Gambar 3.29 Homestay Queen Bed



Gambar 3.30 Homestay Single Bed

Parkir Bus



Gambar 3.31 Parkir Bus Single Loaded



Gambar 3.32 Parkir Bus Double

Loaded

Parkir Mobil



Gambar 3.31 Parkir Mobil Single Loaded Loaded



Gambar 3.32 Parkir Mobil Double Loaded

SARAN

1. Pelestarian Budaya Lokal

Desa wisata perlu menekankan pada pelestarian budaya lokal, dengan mempertahankan elemen-elemen arsitektur tradisional Sunda dalam desain fasilitasnya. Ini akan meningkatkan daya tarik wisata sekaligus menjaga warisan budaya.

2. Integrasi Teknologi

Penggunaan teknologi informasi dalam manajemen desa wisata, seperti pembuatan aplikasi panduan digital dan sistem informasi wisata, dapat meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan bagi wisatawan.

3. Peningkatan Fasilitas Pendukung

Fasilitas pendukung seperti toilet umum, ruang ibadah, dan fasilitas kesehatan perlu ditingkatkan kualitasnya, baik dalam aspek kenyamanan maupun kebersihannya, untuk mendukung kenyamanan wisatawan.

4. Kerjasama dengan Masyarakat Lokal

Pengembangan desa wisata harus melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal, baik dalam perencanaan maupun operasional. Ini akan meningkatkan rasa kepemilikan dan keberlanjutan desa wisata.

5. Pengelolaan Lingkungan

Pengelolaan lingkungan desa wisata harus dilakukan dengan cermat untuk memastikan bahwa kegiatan pariwisata tidak merusak lingkungan sekitar. Upaya seperti penanaman vegetasi lokal dan pengelolaan limbah harus menjadi prioritas.

REFERENSI

Kamil, R. (2017). *Pelestarian Arsitektur Sunda dalam Desain Modern*. Bandung: PT. Bandung Ekspres.

Syam, N. (2005). *Filosofi Hidup dan Arsitektur Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.

McLeod, R. (2016). *Sistem Informasi untuk Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.

Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 26 Tahun 2008 Tentang Persyaratan Teknis Sistem Proteksi Kebakaran Pada Bangunan Gedung Dan Lingkungan.

Peraturan Gubernur Jawa Barat No. 93 Tahun 2017 Tentang Standar Pembangunan Dan Pengelolaan Daya Tarik Wisata.

Peraturan Pemerintah Pariwisata No.3 Tahun 2018.